

## Pembinaan Keagamaan dalam Membangun Karakter Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) PGRI Pulau Salemo Kab. Pangkep

Hamka<sup>1,2</sup>, Ahmad Hakim<sup>1</sup> & Ishak Shamad<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Magister Pendidikan Islam, Universitas Muslim Indonesia.

<sup>2</sup>Koresponden Penulis, E-mail: [hamkarahman12@gmail.com](mailto:hamkarahman12@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini tentang Pembinaan Keagamaan Dalam Membangun Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) PGRI Pulau Salemo Kab. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena data yang dipergunakan sifatnya data kualitatif yaitu menyangkut tentang metode dan pelaksanaan pendidikan karakter siswa yang dilaksanakan oleh pihak di SMP PGRI Pulau Salemo. pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan cara *field research* (Penelitian lapangan) dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembinaan Keagamaan Siswa di SMP PGRI Pulau Salemo Kab. Pangkep yaitu pertama melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan dari para pendidik, pendidikan karakter disetiap pembelajaran, pemberian nasehat dan motivasi, serta kegiatan ekstrakurikuler. Kemudian dalam membina karakter siswa sudah memperlihatkan hasil yang baik terhadap perubahan karakter siswa, siswa sudah punya karakter religious, jujur, disiplin, tanggung jawab siswa juga sudah bisa melakukan sholat wajib, sholat sunnah, zikir membaca Al-Quran, bahkan ada yang sudah bisa menghafal ayat-ayat Al-Qur'an beberapa jus. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa langkah-langkah dan usaha yang dilakukan oleh para pendidik terutama guru terbukti sangat efektif membangun karakter mulia siswa di SMP PGRI Pulau Salemo Kab. Pangkep.

**Kata Kunci:** Pembinaan Keagamaan, Karakter, Pulau Salemo

### ABSTRACT

This research is about Religious Guidance in Building Students' Character in Junior High School (SMP) PGRI Salemo Island Kab. This study uses a qualitative descriptive type of research because the data used is qualitative, namely regarding the methods and implementation of student character education carried out by the parties at SMP PGRI Salemo Island. Data and information collection is done by field research (field research) with interview, observation, and documentation techniques. The results showed that the religious development of students at SMP PGRI Salemo Island Kab. Pangkep is first through habituation activities, examples from educators, character education in every lesson, giving advice and motivation, and extracurricular activities. Then, in fostering the character of students, they have shown good results in changing the character of students. Students already have religious, honest, and disciplined characteristics. Students' responsibilities are also able to perform obligatory prayers, sunnah prayers, remembrance of reading the Koran, and some are even able to memorize some verses of the Qur'an. The results of the study concluded that the steps and efforts made by educators, especially teachers, proved to be very effective in building the noble character of students at SMP PGRI Pulau Salemo Kab. Pangkep.

**Keywords:** Religious Construction, Character, Salemo Island

## PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebagaimana dirumuskan dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Berdasarkan UU Sisdiknas di atas, salah satu ciri manusia berkualitas adalah mereka yang tangguh iman dan takwanya serta memiliki akhlak mulia. Dengan demikian, salah satu ciri kompetensi keluaran pendidikan kita adalah ketangguhan dalam iman dan takwa serta memiliki akhlak mulia.

Pendidikan agama mempunyai peran yang sangat strategis dalam hal peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia. Di sisi lain, pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam menemui banyak tantangan dan kritik. Tantangan yang dihadapi dalam Pendidikan Agama Islam sebagai adalah bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai yang ada dalam pendidikan agama Islam itu sendiri. Pengajaran agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, taqwa, dan akhlak mulia. Dengan demikian, materi pendidikan agama meliputi pengetahuan tentang agama dan bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat. Sedangkan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari mereka selalu dengan akhlak yang mulia di mana pun mereka berada dan dalam aktivitas apa pun.

Karakter berkaitan erat dengan moral dalam proses pembentukan atau perubahan akhlak peserta didik yang dapat diaktualisasikan dengan menerapkan nilai-nilai kejujuran, kesopanan, keadilan, kedisiplinan, tanggung jawab dan lain sebagainya. Di samping itu juga dapat ditanamkan nilai-nilai luhur bangsa kita yang saat ini mulai luntur, misalnya nilai gotong royong, kerjasama dan toleransi khususnya toleransi antar umat beragama.

Pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Pendidikan karakter tidak bisa dibiarkan jalan begitu saja tanpa adanya upaya-upaya cerdas dari pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan. Tanpa upaya-upaya cerdas, pendidikan karakter tidak akan menghasilkan manusia yang pandai sekaligus menggunakan kepandaiannya dalam rangka bersikap dan berperilaku baik (berkarakter mulia).

Karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan bentukan yang diterima dari lingkungan seperti, keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir. Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang lain yang berpendapat bahwa baik atau buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan sejak lahir. Jika bawaannya baik,

---

<sup>1</sup>Republik Indonesia, “*Undang-Undang R.I Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: PT Citra Umbaran, 2006), h. 7.

manusia itu akan berkarakter baik. Sebaliknya, jika bawaannya buruk, manusia itu akan berkarakter buruk.

Pembinaan aktifitas keagamaan dalam membangun karakter idealnya dilakukan secara sinergis, baik oleh guru, perangkat sekolah, masyarakat dan dengan keterlibatan aktif para siswa. Adanya partisipasi guru-guru yang lain, komite dan lingkungan merupakan bentuk dukungan penuh terhadap pembinaan aktivitas keberagamaan. Partisipasi aktif peserta didik juga menjadi bagian penting pembinaan karena pembinaan yang hanya sekedar formalitas tidak akan memberikan perubahan besar terhadap perilaku siswa. Pembinaan aktivitas keagamaan seyogyanya mencakup berbagai dimensi keberagamaan, baik pengetahuan, ideologi, sikap dan ritual, serta komitmen. Kegiatan keagamaan merupakan manifestasi dari potensi peserta didik untuk menyalurkan energi yang bermanfaat dalam bentuk aktivitas yang membawa pada peningkatan kualitas diri. Hal ini sangat berguna bagi peserta didik untuk menjalani hidup dan kehidupannya di masa mendatang. Aktivitas keberagamaan tidak hanya menjadi sarana untuk menghafal tanpa dipikir saja, melainkan menyentuh berbagai aspek dalam diri peserta didik yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh para guru pembimbingnya masing-masing.

Kenyataan secara umum pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di sekolah yang bernuansa keagamaan, ternyata anak tidak mau membiasakan atau melaksanakan sholat wajib di rumah. Idealnya mempunyai iman yang kuat, menjalankan kewajiban-kewajiban agama dan berperilaku akhlaqul karimah. Guru-guru turut pembinaan keberagamaan serta komite sekolah turut serta dalam pembinaannya.

Ada fenomena faktual yang cukup menarik ketika peneliti mengadakan observasi dan interview awal di Sekolah Menengah Pertama (SMP) PGRI Pulau Salemo. Hal ini dikarenakan jarang peneliti jumpai pada sekolah-sekolah lain di wilayah Kabupaten Pangkep. Perbedaannya adalah di SMP PGRI Pulau Salemo terlihat bahwa lancarnya aktivitas keagamaan berawal dari kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah dan dewan guru. Hal ini berarti bahwa tampak adanya garis komando struktural dari atasan kepada bawahan secara langsung sehingga mau tidak mau bawahan harus melaksanakannya dengan baik. Aktivitas keberagamaan siswa dimotori oleh guru agama dan dibantu oleh guru-guru kelas. Dengan demikian, kelancaran aktivitas keberagamaan siswa berawal dari kesadaran guru PAI dan guru mata pelajaran lain untuk membiasakan anak-anak berperilaku sesuai ajaran agama Islam.<sup>2</sup>

Kegiatan keagamaan siswa di SMP PGRI Pulau Salemo tidak hanya sekedar sebagai kegiatan tambahan saja, tetapi mampu berkompetisi dengan sekolah-sekolah lain dan membawa corak khas bagi sekolah sehingga mampu membawa nama baik sekolah. Kualitas kegiatan keberagamaan ini tercermin dalam 3S (Senyum, Sapa, Salam), Shalat Dhuhur, bakti sosial, seni tilawatil qur'an, seni kaligrafi, seni rebana, pramuka, komputer, dan kegiatan lainnya. Peneliti sementara berkesimpulan bahwa kegiatan keagamaan ini mampu berkompetisi dikarenakan kualitas pembinaan dari kepala sekolah dan para guru yang semakin baik.

---

<sup>2</sup> Hasil Observasi di SMP PGRI Pulau salemo pada tanggal 15 November 2019.

Kegiatan keagamaan ini ternyata mampu membawa situasi dan kondisi pembelajaran PAI khususnya dan sekolah pada umumnya menjadi semakin baik. Proses eksplorasi pengetahuan dan keterampilan dengan cara memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mengungkapkannya dalam kegiatan keagamaan membuat mereka mampu untuk mengembangkan potensi, minat dan bakat yang dimilikinya sedini mungkin.

Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk mengungkap sistem pembinaan keagamaan dalam membangun karakter siswa di SMP PGRI Pulau Salemo. Fokus penelitian ini adalah pembinaan berbagai dimensi keagamaan siswa melalui aktivitas-aktivitas di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru secara mandiri maupun oleh guru dengan dukungan pihak sekolah atau masyarakat. Untuk itulah, penelitian ini mengambil tema “Sistem Pembinaan Keagamaan di SMP PGRI Pulau Salemo”

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena data yang dipergunakan sifatnya data kualitatif yaitu menyangkut tentang metode dan pelaksanaan pendidikan karakter siswa yang dilaksanakan oleh pihak di SMP PGRI Pulau Salemo. pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan cara *field research* (Penelitian lapangan) dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya menggunakan display data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL & PEMBAHASAN

### Strategi Pembinaan Keagamaan di SMP PGRI Pulau Salemo

Pembinaan keagamaan siswa menjadi prioritas utama disekolah ini karena harapan terbesar bertumpu pada siswa sebagai penerus generasi bangsa yang islami. Cerminan akhlak yang baik dapat dilihat dari aktivitas ibadah. Semakin tinggi aqidah seseorang niscaya akan terlihat semakin tinggi semangatnya dalam beribadah dan semakin halus budi pekertinya.

Dalam dunia pendidikan semua mengetahui bahwa tugas guru bukan hanya mengajar dan memberi ilmu pengetahuan saja kepada anak didik tetapi lebih dari itu yakni membina keagamaan siswa sehingga tercapailah kepribadian yang berakhlak mulia. Untuk dapat mewujudkan anak didik yang berakhlak mulia maka guru harus mempunyai strategi dalam pembinaan keagamaan siswa karena dengan menggunakan strategi dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan dalam pendidikan. Adapun beberapa strategi diantaranya:

#### 1. Kegiatan Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan-pembiasaan tersebut akan melekat dan pada akhirnya menjadi perilaku dan sikap yang melekat pada diri seseorang.

Pernyataan guru dari hasil wawancara di atas, dapat dikatakan bahwa salah satu upaya yang dilakukan guru untuk pembinaan peserta didiknya adalah metode pembiasaan. Metode ini dianggap sangat efektif dalam rangka menanamkan, menumbuhkan sekaligus

membina akhlak mulia peserta didik di SMP PGRI Pulau Salemo. Selanjutnya Nurwahida, S.Pd.I menjelaskan tentang pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh guru, sebagaimana pernyataannya berikut ini :

“Diketahui bahwa proses pembiasaan sikap dan perilaku kepada peserta didik bertujuan agar sikap dan perilaku itu menjadi sesuatu yang melekat dan sifatnya spontan dilakukan oleh siswa. Misalnya siswa dididik dan dibina agar terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru dan teman-temannya, atau terbiasa memungut sampah yang terlihat di depan mata. Bila kebiasaan mengucapkan salam dan memungut sampah yang berserakan meski tanpa menerima sinyal perintah dari guru atau orang lain diterapkan dengan sadar berarti tujuan penerapan metode pembiasaan mencapai target dan tujuan yang diharapkan yaitu peserta didik memiliki akhlak mulia. Jadi siswa disebut memiliki akhlak mulia bila sikap dan perilaku baik sudah melekat dirinya dan melakukannya tanpa proses berpikir atau melalui pertimbangan logika terlebih dahulu. Bersikap dan berperilaku baik sehari-hari bisa terjadi karena proses pembiasaan.<sup>3</sup>

Hal inilah yang mendasari guru di SMP PGRI Pulau Salemo untuk menerapkan metode pembiasaan ini, sebab diyakini sebagai salah satu metode yang terbukti efektif dalam merealisasikan tujuan dan target yang didambakan, yaitu melahirkan generasi-generasi yang seimbang, cerdas otaknya, kreatif perilakunya, dan mulia perangnya.

## **2. Keteladanan**

Diketahui bahwa Sosok guru adalah figur sentral yang memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan. Guru adalah seseorang yang telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Para orang tua tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidik anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah. Jadi, wajar bila, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah akan mencari tahu dulu siapa guru-guru yang akan membimbing anaknya.

Oleh karena itu guru sebagai sosok yang selalu digugu dan ditiru seyogyanya memiliki kepribadian islami dan akhlak mulia. Sangat ironis bila guru yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didiknya justru tidak membingkai dirinya dengan akhlak mulia. Sungguh akan terjadi gejala batin dari siswa bahwa yang selalu menganjurkan kepada hal-hal positif sementara orang yang menganjurkan hal tersebut tidak merealisasikan anjuran pada diri pribadi dan kehidupannya sehari-hari.

Konsep tentang pentingnya keteladanan sebagaimana yang telah diuraikan disadari betul oleh guru-guru yang ada di SMP PGRI Pulau Salemo sehingga dari beberapa hasil observasi yang peneliti lakukan terlihat guru berupaya semaksimal mungkin untuk menjaga sikap dan perilaku sehari-hari, baik itu model penampilan, tutur kata, pergaulan antar guru dengan siswa, dan sebagainya. Terkhusus penampilan guru, sebisa mungkin

---

<sup>3</sup> Nurwahida, S.Pd.I, *Guru PAI SMP PGRI Pulau Salemo, Wawancara*, Pangkep 18 Juli 2022.

untuk tampil bersahaja, rapi dan tidak berlebihan. Dalam bertutur kata, guru senantiasa menjaga sopan santun dalam berucap, menyampaikan bahasa lisan dengan ucapan-ucapan yang bermanfaat dan jauh dari kesan sombong, tinggi hati, dan merendahkan martabat siswa. Dalam berinteraksi dengan guru lainnya terlebih dengan kepala Sekolah menghindari canda yang berlebihan apalagi menabrak tata aturan pergaulan. Begitupun interaksi sosial dengan siswa guru berupaya untuk menjaga citra sebagai guru dihadapan peserta didik, misalnya dalam setiap pembicaraan dengan siswa diupayakan ada muatan nasehat dan motivasi. Sikap dan perilaku positif guru nampak pula pagi hari, datang tepat waktu menjadi salah satu pembuktian wajib yang mesti diwujudkan oleh para guru. Ada kesan malu bila terlambat berada di lingkungan sekolah, begitupun persoalan kedisiplinan, guru tidak mau kalah dengan peserta didiknya, tiba di sekolah secepat mungkin paling tidak tidak lewat dari jam yang telah ditentukan. Hal ini tentu dilakukan sebagai upaya untuk memberi contoh teladan yang baik kepada peserta didik sebagai generasi-generasi yang akan datang agar sifat dan perangai kemuliaan tercermin dari pola sikap dan perilakunya.

Pada sebuah wawancara peneliti dengan kepala Sekolah, mengemukakan bahwa:

“Guru di SMP PGRI Pulau Salemo ini memang telah sangat nyata berupaya menjadikan dirinya sebagai teladan, saya sebagai pimpinan sangat bersyukur dengan situasi ini, sebab efek dari keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan sikap dan perilaku. Perkembangan sikap dan perilaku peserta didik yang banyak meniru hal-hal positif dari gurunya cukup signifikan, contohnya persoalan kedisiplinan, saya yakin peserta didik tidak ada yang menggerutu apalagi menggugat persoalan aturan kedisiplinan untuk semua aspek, sebab warga Sekolah memang semuanya menjunjung aturan kedisiplinan, dimulai dari saya sebagai pimpinan, guru-guru, staf dan personil lainnya memang berupaya sekuat tenaga untuk tidak melabrak aturan-aturan Sekolah, minimal bahwa kekompakan pada persoalan kedisiplinan yang diperlihatkan oleh orang dewasa di Sekolah ini menjadi acuan peserta didik untuk mengikutinya. Tetapi saya harus akui kalau sesungguhnya aplikasi aturan kedisiplinan belumlah menjadi sebuah budaya yang mengakar di sebahagian guru, artinya kedisiplinan itu mereka lakukan hanya pada tataran pemahaman bahwa itu adalah sebuah aturan yang harus dipatuhi, sebab kalau tidak, ada sanksi yang siap menjerat bila aturan itu tidak ditegakkan, artinya dalam merealisasikan sebuah sikap dan perilaku yang baik, belum pada tataran kesadaran penuh bahwa itu mesti dilakukan karena memang baik untuk dilakukan. Maksud saya di sini, pasti sangat berbeda bias pengaruhnya sebuah sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru kalau sikap dan perilaku itu memang didasari pada sikap dan perilaku yang telah menkristal pada diri seorang guru ketimbang bila sikap dan perilaku itu didasari pada azas takut terkena sanksi bila sikap dan perilaku itu tidak dilakukan. Tapi, berangkat dari motif apapun sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru, paling tidak mereka telah berupaya untuk menjadi teladan yang baik untuk para siswanya, dan keteladanan guru-guru ini telah memperlihatkan hasil positif pada pola sikap dan perilaku peserta didik di sekolah kami ini.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Akhyar S.Pd, *Kepala Sekolah SMP PGRI Pulau Salemo, Wawancara*, Pangkep 18 juli 2022.

Dari penelusuran yang peneliti lakukan melalui observasi, fenomena upaya guru untuk memberikan keteladanan memang tampak dari aktifitas yang para guru lakukan, dimulai dari persoalan penampilan, sikap dan tutur kata, respon guru terhadap persoalan, kegiatan spontan seperti mengucapkan salam saat bertemu dengan guru lainnya, tidak membuang sampah di sembarang tempat dan sebagainya.

### **3. Pemberian nasehat dan motivasi**

Nasehat adalah memberikan pelajaran kepada seseorang tentang kebaikan, nasehat adalah sesuatu yang dibutuhkan agar dapat berjalan tidak menyimpang dari tujuan, atau sedang mendapatkan masalah dalam kehidupan ini. Dalam dunia pendidikan nasehat adalah hal yang senantiasa mesti dilakukan agar peserta didik tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Dalam bahasa al-Quran nasehat itu adalah mau'izlah yang berarti mengingatkannya terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala maupun siksa, sehingga dia menjadi ingat.

Salah satu bentuk upaya membina peserta didik di SMP PGRI Pulau Salemo, guru diharapkan untuk tak bosan-bosannya memberi nasehat kepada peserta didiknya. Sebelum memulai pelajaran, ada waktu untuk memberikan nasehat, hal ini diberlakukan pada semua guru yang ada di SMP PGRI Pulau Salemo. Anjuran ini dimaksudkan agar terintegrasi tujuan pembelajaran dengan visi dan misi Sekolah yang telah disusun bersama. Begitupun ketika akan mengakhiri pelajaran, guru harus

Memberikan nasehat kepada siswa, dan lebih baik lagi bila nasehat tersebut ada hubungannya dengan pokok bahasan yang telah diajarkan. Seperti yang diakui oleh Nurwahida, S.Pd.I, salah seorang guru di SMP PGRI Pulau Salemo, sebagaimana ungkapnya :

“Pemberian nasehat sering kami lakukan kepada siswa sebagai bahan untuk mengantarkan kepadanya kebaikan dan kebenaran. Nasehat juga merupakan moment paling penting untuk membina anak. Setiap kali memulai pelajaran, nasehat selalu dikedepankan, begitupun ketika mengakhiri pelajaran nasehat juga selalu dipjdm disisipkan, di samping itu bila sedang istirahat dan berkumpul dengan siswa, menyisipkan nasehat di balik cerita bersama adalah hal yang sangat menyenangkan, dan umumnya siswa lebih cenderung menerima nasehat saat mereka dalam keadaan riang, gembira, dan saat-saat logis, siswa biasanya menganggap nasehat sebagai sesuatu yang tidak penting pada saat mereka dalam situasi tegang, keadaan jenuh, dan kondisi stress. Jadi, untuk persoalan nasehat kami di sini sangat sering untuk melakukannya, dan hasilnya cukup baik untuk sebuah pola pembelajaran dan pembinaan akhlak mulia siswa.”<sup>5</sup>

Keterangan di atas menggambarkan bahwa upaya pembinaan dengan cara memberi nasehat dianggap sebagai salah satu cara yang efektif. Dengan nasehat, siswa seperti mendapatkan charge untuk menghidupkan nilai-nilai karakter atau akhlak mulia dalam dirinya, sebab kadang-kadang nilai-nilai itu melemah seiring dengan pengaruh-pengaruh yang ada di sekitarnya yang bila tidak diantisipasi maka akan menimbulkan hal-hal yang kurang baik untuk peserta didik

---

<sup>5</sup> Nurwahidah, *Guru PAI SMP PGRI Pulau Salemo, Wawancara*, Pangkep 18 Juli 2022.

#### 4. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter sebagai suatu pola dalam rangka membina siswa memiliki karakter atau akhlak yang baik. Pembangunan karakter pada dasarnya telah tertuang dalam fungsi dan tujuan pembangunan nasional, yang tertulis dalam undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) demikian pula melihat problematika bangsa dan Negara yang sesungguhnya tidak memperlihatkan karakter yang baik, seperti masih banyaknya yang melakukan korupsi, terlibat narkoba, perkelahian, tawuran, yang semuanya suatu masalah dan harus dicarikan solusinya dan salah satu solusinya pendidikan karakter yang harus diajarkan dalam proses pembelajaran oleh setiap guru yang mengajar di sekolah.

Dalam pembentukan karakter tidaklah semata-mata hanya dilakukan disekolah melalui proses pembelajaran tetapi itu harus pula diupayakan di luar sekolah, melalui pembiasaan dalam kehidupan. Kementerian pendidikan nasional telah mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Yaitu 1) religious, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja Keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) demokratis, 9) rasa Ingin tahu, 10) Semangat Kebangsaan, 11) Cinta tanah air, 12) Menghargai prestasi, 13) Bersahabat, 14) Cinta Damai, 15) Gemar Membaca, 16) Peduli Lingkungan, 17) Peduli Sosial, 18) Tanggung Jawab.<sup>6</sup> karakter inilah yang diupayakan oleh guru yang berada dalam institusi pendidikan dalam proses pembelajarannya.

#### 5. Ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan wahana bagi siswa melatih diri untuk menemukan jati dirinya yang sesungguhnya, dan belajar secara lebih mendalam bagaimana mengaplikasikan pengetahuan didapat di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler ini harus terorganisir secara baik dan sistematis dilingkungan sekolah. Lebih dari itu, bagaimana kegiatan ekstrakurikuler itu menjadi faktor yang signifikan dalam mengupayakan terciptanya lulusan pendidikan yang berkualitas dan memadai.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini dilakukan diluar jam pelajaran di kelas. Setiap siswa diharuskan diharuskan memilih dan mengikuti salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Mereka bebas memilih kegiatan yang disukai. Kegiatan ekstrakurikuler selama ini dipandang hanya sebagai pelengkap kegiatan intrakurikuler. Padahal, jika secara profesional maka akan menjadi wahana yang efektif yang bisa melahirkan bakat dalam diri siswa.

Sistem pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah SMP PGRI Pulau Salemo, telah diatur sebaik-baiknya oleh pihak sekolah. Kegiatan ini dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, Misalnya kegiatan keagamaan, seni, olah raga, pelatihan, kompetisi atau festival, kegiatan pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan siswa itu sendiri.

---

<sup>6</sup> Kemendiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Balitbang Puskur dan Perbukuan, 2011), h. 8

### **Indikator Penerapan Pendidikan Karakter di SMP PGRI Pulau Salomo**

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan pendidikan karakter di SMP PGRI Pulau Salemo untuk itu peneliti menggunakan 4 indikator yaitu Religius, Jujur, Disiplin dan Tanggungjawab untuk itu dapat di jelaskan sebagai berikut:

#### **1. Religius**

Dalam upaya menerapkan nilai religius di SMP PGRI Pulau Salemo dilaksanakan melalui beberapa kegiatan:

Menurut Nurwahidah S.Pd.I mengatakan bahwa; siswa ditanamkan pendidikan karakter secara maksimal melalui pembelajaran yang terprogram dalam mata pelajaran yang meliputi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, PPKN dan Mata pelajaran lain. Juga melalui kegiatan di luar jam pelajaran, yaitu shalat dhuha setiap pagi, shalat dzuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, kegiatan bakti sosial, pengumpulan dan penyaluran zakat fitrah, pesantren kilat dan buka bersama di bulan Ramadhan.<sup>7</sup>

Selanjutnya penerapan pendidikan karakter nilai religius melalui kegiatan di luar jam pelajaran, yaitu membaca surat-surat pendek dalam Al-Qur'an setiap pagi sebelum pelajaran di mulai yang dipandu oleh guru yang mengajar pada jam pertama di kelas tersebut, shalat dhuha berjamaah di masjid pada waktu jam istirahat, shalat jamaah dzuhur, peringatan hari-hari besar Islam seperti Isra' Mi'raj, dan Maulid Nabi, penyaluran zakat fitrah yang dibagikan kepada siswa kurang mampu, masyarakat lingkungan sekolah, pelaksanaan pesantren kilat di sekolah dan buka puasa di bulan suci Ramadhan.<sup>8</sup> Menurut Akhyar, S.Pd. dalam hal Penerapan pendidikan karakter nilai religius dilakukan guru yaitu dengan melalui pembelajaran terjadwal dalam setiap mata pelajaran yaitu berdoa sebelum memulai pelajaran dan menanamkan nilai-nilai keimanan kepada siswa.<sup>9</sup>

Nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam upaya mengembangkan dan menerapkan nilai religius di SMP PGRI Pulau Salemo dilaksanakan melalui beberapa kegiatan pembelajaran yang terprogram dalam mata pelajaran agama juga melalui kegiatan diluar jam pelajaran, yaitu shalat dhuha dan shalat berjamaah, membaca surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, dan peringatan hari-hari besar Islam.

#### **2. Disiplin**

Dalam upaya mengembangkan dan menerapkan nilai disiplin di SMP PGRI Pulau Salemo dilaksanakan melalui beberapa kegiatan:

Menurut Wakil Kepala sekolah Muhammad Tahir mengatakan; dalam upaya menerapkan nilai kedisiplinan di SMP PGRI Pulau Salemo dilaksanakan melalui beberapa kegiatan bimbingan tentang layanan informasi peraturan dan tata tertib sekolah. Kegiatan upacara

---

<sup>7</sup>Nurwahidah, S.Pd.I, Guru PAI SMP PGRI Pulau Salemo, *Wawancara*, Pangkep 18 juli 2022

<sup>8</sup>Muhammad Tahir, S.Pd, wakil kepala sekolah, SMP PGRI Pulau Salemo, *Wawancara*, Pangkep 18 juli 2022.

<sup>9</sup>Akhyar, S.Pd. kepala sekolah, SMP PGRI Pulau Salemo, *Wawancara*, Pangkep 18 juli 2022.

bendera, kegiatan pramuka, serta pemberian sanksi yang berbentuk poin bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Jadi bila poin itu sudah mencapai target maka pihak sekolah akan memberi bimbingan khusus terhadap anak yang bersangkutan.<sup>10</sup>

Selanjutnya Hasnuni, S.Pd, mengetakan Penerapan pendidikan karakter pada nilai disiplin dalam penerapannya di SMP PGRI Pulau Salemo dilakukan oleh semua guru melalui pembelajaran, dimana setiap guru dalam pembelajaran selalu menekankan nilai kedisiplinan pada semua siswa, seperti menasehati atau teguran langsung kepada siswa yang melanggar tata tertib, mengawasi kegiatan belajar siswa selama di sekolah dalam hal diantaranya dalam penyelesaian tugas, dalam kegiatan bermain, antri wudhu, kerapian dalam berseragam.<sup>11</sup>

Kemudian Hidayatullah, S.Pd., Dalam upaya penerapan nilai-nilai kedisiplinan di SMP PGRI Pulau Salemo dilaksanakan dengan pembuatan tata tertib, adanya guru BK (Bimbingan Konseling) membantu mengawasi kedisiplinan siswa, seperti memeriksa absen kehadiran siswa, menegur atau menasehati siswa yang melakukan pelanggaran, memberi sanksi yang berbentuk poin bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah.<sup>12</sup>

Selanjutnya Menurut Akhyar, S.Pd. Penerapan pendidikan karakter pada nilai kedisiplinan dalam penerapannya dilakukan oleh semua guru melalui pembelajaran, di mana setiap guru selalu memberi nasehat tentang perlunya disiplin, memberi contoh-contoh nyata dalam hal kedisiplinan, memberi sanksi bagi siswa yang melanggar disiplin berupa teguran langsung dan memberi sanksi berupa poin.<sup>13</sup>

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dalam upaya mengembangkan dan menerapkan nilai kedisiplinan di SMP PGRI Pulau Salemo dilaksanakan melalui beberapa kegiatan bimbingan konseling tentang layanan informasi peraturan dan tata tertib sekolah, kegiatan upacara bendera, kegiatan ekstrakurikuler, serta pemberian sanksi berupa poin bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah.

### 3. Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

Menurut Nurwahidah, S.Pd.I Dalam upaya mengembangkan dan menerapkan nilai kejujuran pada siswa di SMP PGRI Pulau Salemo dilaksanakan melalui beberapa kegiatan pembelajaran yang terprogram dalam seluruh mata pelajaran. Juga melalui beberapa kegiatan di luar jam pelajaran, seperti bimbingan kesiswaan, melalui bimbingan kelompok maupun melalui individual, melalui ekstrakurikuler Pramuka, Rohis dan ekstrakurikuler lainnya.<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup> Muhammad Tahir, S.Pd, wakil kepala sekolah, SMP PGRI Pulau Salemo, *Wawancara*, Pangkep 18 juli 2022..

<sup>11</sup> hasnuni, S.Pd, *Guru Matematika SMP PGRI Pulau Salemo*, *Wawancara*, Pangkep 18 Juli 2022

<sup>12</sup> Hidayatullah, S.Pd. Guru IPS *SMP PGRI Pulau Salemo*, *Wawancara*, Pangkep 18 Juli 2022

<sup>13</sup> Akhyar, S.Pd. kepala sekolah, SMP PGRI Pulau Salemo, *Wawancara*, Pangkep 18 juli 2022.

<sup>14</sup> Nurwahidah, S.Pd.I, Guru PAI SMP PGRI Pulau Salemo, *Wawancara*, Pangkep 18 juli 2022

Menurut Hidayatullah, S.Pd. Dalam upaya menerapkan nilai kejujuran pada siswa di SMP PGRI Pulau Salemo dilakukan oleh semua guru melalui pembelajaran, di mana setiap guru dalam pembelajaran juga selalu menekankan nilai-nilai kejujuran kepada siswa. Yaitu berupa nasehat atau sanksi misalnya berupa menghafal surat-surat pendek bagi siswa yang berbuat tidak jujur, misal ada siswa ketahuan mencontek temanya ketika di kasih tugas pekerjaan rumah, atau ketahuan mencontek pada saat ujian di sekolah.<sup>15</sup>

Selanjutnya menurut Hasnuni, S.Pd, Penerapan nilai kejujuran pada siswa SMP PGRI Pulau Salemo dilaksanakan melalui pembelajaran yang terprogram dalam seluruh mata pelajaran, penanaman sikap jujur misalnya ketika di beri tugas pekerjaan rumah maka tugas itu dikerjakan sendiri semampunya, ketika ada ulangan harian berusaha mengerjakan sendiri semampunya tanpa mencontek teman.<sup>16</sup>

Selanjutnya Menurut Akhyar, S.Pd Penerapan pendidikan karakter pada nilai kejujuran dalam penerapannya dilakukan oleh semua melalui pembelajaran, dimana setiap guru dalam pembelajaran juga selalu menekankan nilai-nilai kejujuran pada siswa. Bagi siswa yang diketahui tidak jujur maka akan mendapat sanksi dari guru bersangkutan, misalnya ada siswa yang ketahuan tidak jujur dalam mengerjakan tugas maka siswa akan di kenai sanksi berupa menghafal surat-surat pendek atau menghafal surat-surat Al-Quran dari guru yang bersangkutan, tidak jujur dalam ulangan, baik ulangan harian maupun ulangan semester maka siswa akan diberi sanksi berupa pengurangan nilai atau remedial.<sup>17</sup>

Dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai pendidikan karakter jujur di SMP PGRI Pulau Salemo adalah siswa dilatih jujur mengerjakan sendiri tugas yang diberikan maupun dalam ulangan.

#### 4. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan.

Menurut Bapak Muhammad Tahir, S.Pd wakil Kepala sekolah, dalam upaya mengembangkan dan menerapkan nilai tanggung jawab pada siswa SMP PGRI Pulau Salemo dilaksanakan melalui beberapa kegiatan pembelajaran yang terprogram dalam seluruh mata pelajaran, juga melalui beberapa kegiatan di luar jam pembelajaran, juga melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, PMR dan lainnya. Misalnya melalui beberapa kegiatan seperti: setiap ada tugas yang diberikan oleh guru harus dilaksanakan (baik tugas di sekolah maupun tugas yang harus dikerjakan di rumah).<sup>18</sup>

Kemudian Menurut Hasnuni, S.Pd., Upaya dalam penerapan nilai tanggung jawab pada siswa SMP PGRI Pulau Salemo dilaksanakan melalui pembelajaran juga memberikan tugas-tugas yang berkaitan dengan tanggung jawabnya sebagai seorang siswa, misalnya siswa di beri tugas untuk melaksanakan jadwal piket harian di kelas, maka tugas itu harus

---

<sup>15</sup>Hidayatullah, S.Pd. Guru IPS SMP PGRI Pulau Salemo, Wawancara, Pangkep 18 Juli 2022

<sup>16</sup> hasnuni, S.Pd, Guru Matematika SMP PGRI Pulau Salemo, Wawancara, Pangkep 18 Juli 2022

<sup>17</sup> Akhyar, S.Pd. kepala sekolah, SMP PGRI Pulau Salemo, Wawancara, Pangkep 18 juli 2022.

<sup>18</sup> Muhammad Tahir, S.Pd, wakil kepala sekolah, SMP PGRI Pulau Salemo, Wawancara, Pangkep 18 juli 2022.

di kerjakan, apabila tugas itu tidak di kerjakan maka akan mendapat sanksi dari guru yang bersangkutan, seperti menasehati supaya tidak melalaikan tugas piket harian di kelasnya.<sup>19</sup>

Dari uraian yang telah dipaparkan maka dapat dikatakan bahwa penerapan pendidikan karakter di SMP PGRI Pulau Salemo diterapkan melalui beberapa kegiatan baik dalam kegiatan pembelajaran melalui mata pelajaran, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan melalui kegiatan sebelum jam pelajaran serta peringatan hari besar keagamaan dan hari besar nasional.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil uraian pembahasan dalam penelitian ini maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Upaya dalam pembinaan keagamaan siswa di SMP PGRI Pulau Salemo terdapat beberapa bentuk pembinaan keagamaan yaitu diantaranya melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan, pendidikan karakter pemberian nasehat dan motivasi, serta kegiatan ekstrakurikuler.

Adapun Penerapan pendidikan karakter di SMP PGRI Pulau Salemo adalah pengenalan nilai-nilai dan penginternalisasian nilai-nilai kedalam tingkah laku siswa sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang langsung di dalam maupun diluar kelas. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan siswa menguasai kompetensi yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan siswa mengenal, menyadari dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan menjadikannya perilaku. Dengan melaksanakan pendidikan karakter siswa mempunyai pengetahuan dan kebiasaan dalam membiasakan nilai-nilai karakter tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Bina Aksara, 2006.
- Bahri, Djamarah, Syaiful. *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bantung: Pustaka Setia, 2009.
- Drajadjat, Zakiah. dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Daryanto, *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, Yogyakarta: Gava media, 20Pulau.
- Dinata, Sukma *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Furchan, Arief. *pengantar Penelitian Dalam pendidikan*. Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*, Bandung : Alfabeta, 2012.
- Jogianto, HM., *Sistem Teknologi Informasi*, Yogyakarta: Andi. 2005.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Depertem Pendidikan Nasional, Jakarta : Balai Pustaka, 2007.
- Latif, Abdul. *Upaya Guru Dalam Membina Karakter Siswa Madrasah Aliyah PGRI 2 Watangpone Kabupaten Bone*, TESIS. Makasaar, Pps UMI, 20Pulau.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Rahman, Getteng, Abd. *Menuju Guru Profesionalisme dan Beretika*, Yogyakarta: Graha Guru, 2011.

---

<sup>19</sup>Hasnuni, S.Pd, *Guru Matematika SMP PGRI Pulau Salemo*, Wawancara, Pangkep 18 Juli 2022

- Republik Indonesia, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Republik Indonesia, “*Undang-Undang R.I Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*”, Bandung: PT Citra Umbaran, 2006.
- Robert G, Murdick. dkk, *Sistem Informasi Untuk Manajemen Modern*, Jakarta: Erlangga, 1991.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Satori, Djam’an., dkk, *Metode penelitian Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Model Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pengetahuan Islam*, Jakarta: Amzah, 2011.